Copyright © the author(s)
Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, **Vol. 12, No. 4, 2026**

Pesan Dakwah pada Perubahan Bervariasi dalam Transformasi Novel ke Film *Perjalanan Pembuktian Cinta*

Rumaisha Kholidatun Nisa[1]
Yostiani Noor Asmi Harini [2]
Memen Durachman[3]
[123] Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

[1]rumaishakholidatunnisa@upi.edu
[2]yostiani@upi.edu
[3]kangmemen@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perubahan bervariasi pada struktur naratif (peristiwa, tokoh, latar) serta menganalisis implikasinya terhadap rekonstruksi representasi pesan dakwah dalam transformasi novel ke film *Perjalanan Pembuktian Cinta.* Penelitian kualitatif deskriptif-objektif ini menganalisis 7 pasangan peristiwa (*kernel* dan *satellite*), 4 perubahan karakter tokoh, dan 1 perubahan latar yang dianggap sepadan fungsinya antarmedium dengan menerapkan kerangka naratif Seymour Chatman dan konsep dakwah Islam. Data bersumber dari novel karya Nusaibah Azzahra (2017) dan adaptasi filmnya karya M. Amrul Ummami (2024), yang dikumpulkan melalui teknik Baca, Simak, dan Catat (BSC) berfokus pada dialog, monolog, serta tindakan visual, yang didukung studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan perubahan bervariasi pada peristiwa utama (*kernel*) seperti pengalihan cita–cita studi Fathia ke Al-Azhar Kairo, serta peristiwa pendukung (*satellite*) seperti konfrontasi warisan oleh keluarga Pak Satya. Moda penyajian perwatakan bergeser dari monolog internal menjadi kombinasi aksi visual dan dialog, disertai pengalihan latar ke ruang domestik keluarga. Perubahan struktur naratif tersebut mentransformasikan sebagian penyampaian dakwah tekstual menjadi representasi keteladanan melalui tindakan visual. Karakteristik dakwah direkonstruksi melalui representasi aspek akidah (tawakal), syariah (etika akad nikah), serta akhlak (kesabaran dan penegasan niat). Dengan demikian, ekranisasi ini tidak mengikis substansi teologis, melainkan merekonstruksi pesan dakwah agar lebih konkret, realistis, dan komunikatif dalam medium audiovisual, dengan menekankan pada perubahan representasi pesan dakwah dalam pasangan data terpilih.

Kata kunci: e*kranisasi, Perubahan Bervariasi, struktur naratif, Pesan Dakwah, Perjalanan Pembuktian Cinta*

Pendahuluan

Proses mengubah novel menjadi film telah menjadi hal yang umum dalam dunia kreatif. Adaptasi karya sastra ke layar lebar merupakan fenomena umum dan telah lama menjadi bagian penting dari perkembangan sinema dunia (Aini dkk., 2023). Proses mengalihkan novel ke film dikenal dengan berbagai istilah seperti filmisasi, adaptasi, transformasi, atau alih wahana. Istilah *ekranisasi* sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Pamusuk Eneste pada tahun 1977 melalui penelitiannya, yang kemudian dipublikasikan di majalah *Tifa Sastra* tahun 1978 (Eneste, 1978). Eneste (1995, hlm, 147) menjelaskan bahwa dalam mengubah karya sastra menjadi film, bisa terjadi pengurangan atau penambahan alur cerita. Oleh karena itu, ekranisasi sering dipahami sebagai proses

perubahan yang melibatkan perluasan, penyederhanaan, dan modifikasi dengan berbagai variasi (Adetea & Suseno, 2022).

Loetoeng Kasaroeng (1926) dianggap sebagai film cerita pertama produksi Indonesia (saat itu Hindia Belanda) yang disutradarai oleh G. Kruger dan L. Heuveldorp (Yudha, 2018). Meski bukan adaptasi langsung dari novel modern, film ini menjadi contoh awal transformasi cerita rakyat ke medium film (Febrianto & Tjahjandari, 2023). Pada tahun 2000-an, adaptasi karya ke medium film semakin banyak (Ardianto, 2014). Meningkatnya popularitas film adaptasi atau hasil ekranisasi menunjukkan bahwa proses mengalihkan sebuah novel ke dalam bentuk film merupakan topik yang penting untuk dikaji, mengingat perpindahan medium dari teks ke ranah visual tidak sekadar mengubah bentuk naratif, melainkan juga melibatkan proses konversi, modifikasi, dan pergeseran fungsi makna di dalamnya (Harini, 2015).

Banyak film yang diangkat dari novel berhasil menarik minat penonton. Film adaptasi memiliki peminatnya sendiri, yaitu para pembaca novel aslinya. Rasa ingin tahu pembaca terhadap visualisasi cerita sering memotivasi mereka untuk menonton filmnya agar mendapatkan pengalaman visual karena film mampu menampilkan adegan, tokoh pemain, dan latar secara realistis (Tsabita dkk., 2025). Di sisi lain, film juga dapat meningkatkan popularitas novel yang diadaptasi, menciptakan hubungan timbal balik yang menguntungkan antara kedua medium tersebut. Meskipun demikian, tidak sedikit film adaptasi yang justru gagal memuaskan penonton, terutama karena perbedaan karakteristik antara media tulis dan audiovisual. Sering kali penggemar novel merasa kecewa dengan hasil adaptasi filmnya karena tidak sesuai dengan harapan dan imajinasi yang telah terbentuk saat membaca buku. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan menarik tentang perubahan-perubahan apa saja yang terjadi dalam proses ekranisasi, serta alasan di balik modifikasi tersebut. Dengan menganalisis proses adaptasi dari novel ke film, kita dapat mengidentifikasi berbagai perubahan yang dilakukan dalam versi layar lebarnya (Aini dkk., 2023).

Salah satu karya ekranisasi Islami yang mendapat perhatian luas adalah Perjalanan Pembuktian Cinta, novel karya Nusaibah Azzahra (2017) yang diadaptasi menjadi film layar lebar oleh sutradara Muhammad Amrul Ummami pada tahun 2024. Film ini berhasil masuk dalam jajaran 10 film teratas di platform streaming Netflix Indonesia pada periode Maret 2024 (Sumber: FlixPatrol.com, diakses 20 April 2024), yang menunjukkan tingginya penerimaan awal publik. Namun, peringkat tontonan ini tidak serta merta membuktikan penerimaan positif terhadap pesan cerita. Cerita yang mengangkat isu kepasrahan (tawakal), pernikahan, dan ketahanan batin (resiliensi) ini menyajikan dinamika hubungan manusia dengan Tuhan yang dibungkus dalam konflik keluarga dan percintaan.

Keberhasilan dan kedalaman pesan dalam Perjalanan Pembuktian Cinta telah mendorong beberapa studi terdahulu. Pada ranah film, Sawitri dan Sazali (2024) melakukan telaah analisis dan interpretasi pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam film Perjalanan Pembuktian Cinta melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dengan fokus pada pesan-pesan yang berkaitan dengan akidah, syariah, akhlak, dan ibadah. Selain itu, Ispraja dkk. (2025) menganalisis pesan dakwah aspek akidah, syariah, dan akhlak melalui pendekatan semiotika. Pesan dakwah dalam aspek akidah di antaranya yaitu tawakal dan melibatkan Allah dalam segala sesuatu, ibadah dilakukan karena Allah semata. Pesan dakwah dalam aspek syariah di antaranya yakni kewajiban wanita muslimah memakai hijab, berdoa, syarat pernikahan poligami, dan melaksanakan salat. Sedangkan pesan dakwah dalam aspek akhlak di antaranya: mengawali segala sesuatu dengan basmalah, larangan berduaan laki-laki dan perempuan yang bukan mahram,

larangan membantah orang tua, sabar dalam menghadapi ujian, saling memaafkan, dan bersyukur.

Sementara itu, Hidayani (2025) mengkaji refleksi kematangan beragama tokoh dalam film tersebut menggunakan metode analisis semiotika semantik dengan trikotomi makna Peirce. Hasilnya menunjukkan bahwa kematangan beragama, kedinamisan pengalaman spiritual dan kemampuan mengintegrasikan nilai agama ke berbagai aspek kehidupan bisa meningkatkan resiliensi individu dalam menghadapi ujian hidup yang kompleks serta akan memperluas cakrawala keagamaan seseorang, yang akhirnya terepresentasi melalui ketepatan sikap serta pengambilan keputusan. Di sisi lain, kajian terhadap medium novel juga dilakukan oleh Apriyanti (2024) yang berfokus pada nilai religius tokoh utama. Penelitian ini mengidentifikasi nilai religius yang komprehensif, meliputi aspek spiritual, sosial, personal, dan lingkungan yang kemudian diintegrasikan dalam pembelajaran sastra dapat berkontribusi langsung pada pengembangan karakter siswa melalui stimulasi kecerdasan emosional serta spiritual. Berdasarkan studi-studi yang telah ditelaah, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan perubahan naratif antarmedium dengan perubahan representasi pesan dakwah dalam proses transformasi alih wahana dari novel ke film Perjalanan Pembuktian Cinta.

Secara konseptual, dakwah didefinisikan sebagai upaya menyeru dan mengajak manusia menuju jalan Allah Swt. secara bijaksana guna mencapai kemaslahatan hidup (Mubasyaroh, 2017). Aktivitas dakwah mencakup tiga materi pokok, yakni akidah, syariah, dan akhlak, yang disampaikan melalui berbagai metode dan media (Ispraja dkk., 2025). Dalam konteks sinematografi, karakteristik dakwah mengalami transformasi medium dari bentuk lisan maupun tulisan menjadi bahasa visual. Pesan-pesan teologis dapat diintegrasikan ke dalam perwatakan tokoh, konflik alur, dan tindakan dramatik, bukan hanya melalui ceramah langsung atau doktrinal. Ini merupakan kemungkinan strategi representasi yang akan diuji berdasarkan bentuk verbal dan audiovisual yang muncul pada data.

Penelitian ini menggunakan kerangka struktur naratif Seymour Chatman (1978) yang membedakan komponen cerita menjadi peristiwa (kernel dan satellite), tokoh, dan latar, yang disandingkan dengan konsep perubahan variasi dalam ekranisasi (Adetea & Suseno, 2022). Perubahan bervariasi didefinisikan sebagai modifikasi elemen naratif yang masih mempertahankan inti atau fungsi kausal cerita, berbeda dengan penciutan (penghapusan) atau penambahan (elemen baru). Sebuah peristiwa atau tokoh dianggap sepadan antarmedium jika fungsi naratif utamanya tetap terjaga, meskipun detail nama, urutan, atau konteksnya berubah. Kerangka ini digunakan untuk membedah sejauh mana modifikasi elemen naratif dari novel ke film berkontribusi terhadap transformasi dan pergeseran penyampaian pesan dakwah.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan bervariasi pada peristiwa, tokoh, dan latar dalam transformasi novel ke film Perjalanan Pembuktian Cinta, serta menjelaskan kontribusi perubahan struktur tersebut terhadap penyampaian pesan dakwahnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif tidak hanya mencari fakta ilmiah tentang suatu masalah, tetapi juga menyajikannya melalui penjelasan yang mendalam dan terperinci (Ratna, 2008). Penelitian ini juga menerapkan pendekatan objektif karena berpusat pada teks sastra sebagai bahan analisis. Data penelitian terdiri atas data tekstual berupa narasi dan

dialog dalam novel, serta data visual berupa adegan dan dialog dalam film yang mengindikasikan adanya perubahan bervariasi. Data bersumber dari novel *Perjalanan Pembuktian Cinta* karya Nusaibah Azzahra yang pertama kali diterbitkan pada tahun 2017 oleh PPA Institute, dengan total 342 halaman (Edisi Cetakan Pertama, Mei 2017). Adaptasi film *Perjalanan Pembuktian Cinta* diproduksi oleh FMM Studios, PPA Institute, dengan durasi 129 menit yang disutradarai oleh Muhammad Amrul Ummami. Film ini perdana tayang di bioskop Indonesia pada 7 Maret 2024 dan diakses melalui platform Netflix pada tanggal 20 April 2024. Penanda waktu dalam film disajikan dalam format menit:detik, misalnya 107:45 menunjukkan menit ke-107 dan detik ke-45.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik BSC (Baca, Simak, Catat) dan tinjauan pustaka. Teknik BSC digunakan untuk mengumpulkan data melalui pembacaan, penyimakan, dan pencatatan (Putri, 2022). Pendekatan ini digunakan untuk menghimpun data-data novel dan film. Tahapannya meliputi pengamatan terhadap seluruh konten yang tersedia kemudian mencatat perbedaan yang termasuk kategori perubahan bervariasi dari novel ke film (Fitria & Wedawati, 2022). Untuk data film, teknik simak juga mencakup pencatatan unsur audiovisual seperti gestur tokoh, ekspresi wajah, intonasi suara, penempatan kamera, dan teknik penyuntingan yang berkontribusi pada penyampaian pesan. Perbedaan antara dialog (percakapan verbal), monolog suara (pemikiran batin yang disuarakan), dan tindakan visual (aksi non-verbal) dicatat untuk menganalisis perpindahan cara penyampaian pesan dakwah. Adapun tinjauan pustaka atau *literature review* adalah suatu tahapan kerja yang meliputi kegiatan menelusuri, mempelajari, menafsirkan, serta mengevaluasi berbagai sumber tertulis, temuan penelitian, maupun studi-studi terkait dengan topik penelitian yang akan dikaji (Amruddin, 2022). Tinjauan pustaka dilakukan melalui data yang didapatkan dari berbagai buku sastra yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

Tiga langkah pengumpulan data dalam penelitian ini dipaparkan antara lain: membaca secara saksama dan berulang untuk memahami novel Perjalanan Pembuktian Cinta; mencatat dan menandai berdasarkan struktur naratif Seymour Chatman berupa peristiwa, tokoh, dan latar pada novel Perjalanan Pembuktian Cinta; dan menonton serta mencermati film Perjalanan Pembuktian Cinta. Kemudian dilanjutkan dengan langkah teknik analisis data: 1) mengidentifikasi unit analisis berupa peristiwa (kernel dan satellite), tokoh, dan latar dari novel dan film yang memiliki kesepadanan fungsi naratif, yaitu tetap menjalankan peran kausal yang sama dalam perkembangan alur cerita meskipun detailnya berubah. Kriteria inklusi mencakup semua peristiwa, tokoh, dan latar yang dimodifikasi (perubahan bervariasi) dari novel ke film. Kriteria eksklusi mencakup peristiwa atau karakter yang sepenuhnya dihilangkan (penciutan) atau ditambahkan (penambahan) dan tidak memiliki padanan langsung, karena penelitian ini berfokus pada perubahan bervariasi; 2) menyuguhkan hasil perubahan bervariasi pada struktur yang ditemukan dalam sumber data yaitu novel ke film Perjalanan Pembuktian Cinta. Data dipasangkan berdasarkan kesamaan fungsi naratif utamanya; 3) menganalisis bagaimana perubahan struktur naratif tersebut memengaruhi transmisi pesan dakwah yang terkandung di dalam cerita.

Kategori akidah, syariah, dan akhlak didefinisikan secara operasional sebagai berikut: 1) akidah: Pesan yang berkaitan dengan keyakinan terhadap Allah SWT, takdir, tawakal, ikhlas, dan hal-hal fundamental keimanan. Indikatornya meliputi ungkapan keyakinan, kepasrahan, atau pemurnian niat; 2) syariah: Pesan yang berkaitan dengan hukum Islam, ibadah (salat, hijab), muamalah (pernikahan), atau kewajiban menuntut ilmu. Indikatornya meliputi praktik ibadah, aturan sosial Islam, atau penekanan pada ilmu agama; 3) akhlak: Pesan yang berkaitan dengan moral, etika, kesabaran, memaafkan,

zuhud, menghormati orang tua, atau perilaku baik lainnya. Indikatornya meliputi sikap, respons emosional, atau tindakan interpersonal yang menunjukkan karakter terpuji. Jika satu adegan memuat lebih dari satu aspek, semua aspek yang relevan akan dicatat. Pesan yang diucapkan tokoh dibedakan dari interpretasi peneliti dengan mengidentifikasi makna denotatif dari dialog/narasi dan kemudian menafsirkan implikasi dakwahnya; 4) Menyusun matriks kode yang mencakup: Halaman novel, penanda waktu film, unsur naratif (peristiwa/tokoh/latar), jenis perubahan (modifikasi detail, pergeseran representasi), kategori pesan dakwah, dan alasan interpretasi perubahan tersebut; 5) memastikan konsistensi pengodean dengan melakukan pengecekan ulang data dan interpretasi. Diskusi dengan kolega (jika ada) akan dilakukan untuk menangani tafsir alternatif dan mencapai kesepakatan; dan 6) menyimpulkan temuan perubahan bervariasi pada struktur yang ditemukan dalam sumber data novel ke film Perjalanan Pembuktian Cinta serta kontribusinya terhadap penyampaian pesan dakwah secara menyeluruh.

Hasil

Proses ekranisasi tidak hanya melibatkan penyederhanaan atau pengembangan cerita, tetapi juga memungkinkan adanya modifikasi dalam setiap peristiwa. Peristiwa dalam novel yang diadaptasi ke dalam film seringkali mengalami berbagai perubahan. Pembuat film melakukan modifikasi peristiwa tersebut dengan berbagai alasan yang mendasarinya. Perubahan ini dapat ditafsirkan sebagai pemadatan naratif untuk menyesuaikan dengan durasi film yang terbatas, atau sebagai upaya peningkatan intensitas dramatik dan visualisasi**.**

Setelah mengkaji novel dan film *Perjalanan Pembuktian Cinta* sebagai bahan penelitian serta melakukan analisis terhadap kedua bentuk karya tersebut, diperoleh temuan bahwa ada beberapa perubahan bervariasi dalam adaptasi filmnya. Secara keseluruhan, penelitian ini mengidentifikasi 7 pasangan peristiwa (kernel dan *satellite*), 4 perubahan karakter tokoh, dan 1 perubahan latar yang mengalami modifikasi bervariasi. Perubahan-perubahan tersebut meliputi perubahan bervariasi terhadap peristiwa (kernel dan satelite), tokoh, dan latar serta kontribusi perubahan tersebut terhadap pola penyampaian pesan dakwah dalam cerita. Tabel-tabel yang disajikan di bawah merupakan contoh-contoh terpilih yang paling signifikan dalam menggambarkan perubahan bervariasi yang terjadi, bukan seluruh inventaris data.

Perubahan Bervariasi pada Peristiwa dalam Transformasi Novel ke Film *Perjalanan Pembuktian Cinta*

Dalam teori struktur naratif Seymour Chatman (1978), kernel atau peristiwa utama merupakan peristiwa yang bersifat krusial dan menjadi inti cerita karena menggerakkan alur ke depan secara kausal (jika kernel dihapus, cerita akan berubah drastis). Sementara itu, satelite atau peristiwa pendukung berfungsi untuk memperkuat keberadaan peristiwa utama dan tidak mengubah alur secara signifikan jika dihapus.

Perubahan bervariasi pertama terdapat pada kernel yang terdapat dalam transformasi novel ke film Perjalanan Pembuktian Cinta memperkenalkan bagaimana kehidupan tokoh utama ditampilkan, hal ini karena merupakan titik awal rangkaian kejadian seluruhnya. Kehidupan Ibah sebagai tokoh utama dalam novel ditampilkan sebagai sosok yang sejak kecil akrab dengan lingkungan islami, ia sangat bersemangat untuk menjadi pribadi yang dicintai Allah. Ia juga tumbuh dan besar di lingkungan pesantren tahfidz Al-Qur'an. Setelah lulus dari Madrasah Aliyah, Ibah sempat ingin kuliah

dan sudah diterima di fakultas kedokteran UII, namun urung melanjutkan kuliah karena keterbatasan biaya dan Ibah memilih untuk melanjutkan menghafal Al-Qur'an di sebuah pesantren yang direkomendasikan Abinya. Di dalam film, kehidupan tokoh utama dengan nama Fathia digambarkan sebagai guru tahfidz Al-Qur'an yang mengabdi di sebuah pesantren dan hidup bersama keluarganya di sana. Fathia juga bercita-cita melanjutkan kuliah di Al-Azhar, Kairo, Mesir jurusan usul fikih. Perubahan tujuan studi Fathia dari kedokteran ke ushul Fikih di Kairo dianggap sebagai kernel karena secara signifikan membentuk identitas dan konflik batin tokoh utama, serta menjadi pemicu bagi rangkaian peristiwa berikutnya terkait pernikahan yang menunda cita-citanya. Perubahan bervariasi pada peristiwa novel dan film Perjalanan Pembuktian *Cinta* diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan Latar Belakang Pendidikan Tokoh

Novel	Film
"Kamu bilang mau masuk pesantren tahfizh kan? Ini Abi baru dapat infonya." Tangan kanan Abi menyodorkan selembar flyer di atas meja. Tepat di samping surat penerimaanku di Fakultas Kedokteran beserta pemberitahuan tarif daftar ulang seharga seratus juta, angka yang sangat besar. (Azzahra, 2017, hlm. 50)	Nur: "Fathia fathia! Bentar bentar" Fathia: "Jangan lari-lari, hati-hati" Nur: "Kamu harus liat ini, kita ikutan ya. Insya Allah kalau keterima, keberangkatannya tahun depan. Nur Amelia Bahtiar, jurusan Syariah." Fathia: "Fathia Qonita, jurusan Ushul Fikih" (mereka tertawa bersama) Nur: "Nanti kamu tinggal bilang aja ya sama abi kamu, bismillah Fat, pasti di izinin kok" Fathia: "Aamiin" Nur: "Jadi ni nanti kalau orang nanya kapan nikah, nikah sama siapa, kita bisa jawab, kita mau kuliah dulu, mau mengikuti jejaknya Fatimah Al Fihri" Fathia & Nur: "Muslimah yang membawa perubahan" (mereka tertawa bersama) (Ummami, 2024, 00:09:23 – 00:10:23)

Peristiwa selanjutnya terjadi pada satellite yaitu ketika Abi membuka percakapan dan secara halus menawarkan pernikahan ketika Ibah menginjak usia dua puluh tahun dan masih menghafal di pesantren, lalu Ibah memilih untuk beristikharah (berdoa memohon pendapat kepada Allah). Peristiwa percakapan dalam film ditampilkan ketika makan malam bersama keluarga yang terdiri dari Abi, Umi, Fathia, dan Razak (adik Fathia). Abi mengisyaratkan bahwa Fathia sudah layak menikah. Namun Fathia menjawab bahwa ia ingin kuliah di Al-Azhar, Kairo terlebih dahulu. Kutipan novel yang membahas penolakan batin terhadap calon tertentu ("Aku benci ular yang dibawa Abi") dan dialog film yang masih membicarakan rencana masa depan secara umum ("Tia mau coba kuliah di Kairo") dapat dipasangkan karena keduanya berfungsi sebagai pemicu awal konflik perjodohan dan penundaan cita-cita tokoh utama. Meskipun detailnya berbeda, fungsi kausalnya dalam menggerakkan narasi tentang pernikahan paksa tetap sepadan. Peristiwa tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2. Perbandingan Penyampaian Niat Perjodohan

Novel	Film
"Dia juga orang yang hatinya selalu terpaut pada Allah, sama sepertimu, Nak." Aku menelan ludah. Getir. Aku ingin sekali menolak untuk kemudian berlari ke pematang sawah dan berteriak aku belum ingin menikah, apalagi dengan orang asing. Namun jangankan berlari, sekadar menggeleng saja tak sanggup kulakukan. Aku benci *ular* yang dibawa Abi. Tapi yang menawarkan *ular* itu adalah ayahku sendiri, seseorang yang karenanya Allah berkenan menghadirkan aku ke dunia. (Azzahra, 2017 hlm.71-72)	Abi: "tia, kalau makan tuh jangan sambil main HP" Fathia: "Iya maaf abi" Abi: "Rencana Fathia ke depan gimana?" Fathia: "Rencana apa abi?" Abi: "Rencana masa depan kamu, kan selamanya kamu ngga di pesantren kan " Umi: "Mengabdi di pesantren itu kan baik bi, berkah" Abi: "Ya, maksud abi di luar pesantren mi" Fathia: "Tia seneng kok bisa ngajar di pesantren, lagian bisa nemenin anak-anak buat ngafalin Al Qur'an, sekaligus biar tia bisa makin cinta sama Al Qur'an" Abi: "Alhamdulillah, tapi di luar pesantren itu lho, kan harus dipikirin, hm direncanakan dari sekarang" Fathia: "Tia punya rencana kok, abi, umi" Abi: "Oya, apa?" Fathia: "Tia mau coba kuliah di Kairo" Umi: "Maasya Allah, Alhamdulillaah" Abi: "Kuliah di Kairo kan mahal nak, terus terang abi gak punya biayanya" Fathia: "Beasiswa abi" Abi: "Ah, kalau diterima, kalau enggak?" Umi: "Ya do'ain dong bi" Abi: "Iya. iya" Abi: "Maksud abi tuh gini, masa depan itu apa ya, dia harus dipikirin mateng-mateng direncanakan dari sekarang, misalnya bisa juga apa, ya membangun rumah tangga dulu, misalnya.. kan nanti kalau setelah menikah kan bisa juga sambil kuliah, kerja. Ada anak teman abi dia masih kuliah semester 1 tapi dia sudah merencanakan hidupnya jauh ke depan, nah abi juga pengen kamu begitu" Umi: "Abi ngomong apa sih, muter-muter" Abi: "ngga muter-muter dong mi, abi cuma mau bilang.." (Razak pulang mengucapkan salam) (Ummami, 2024, 00:11:24 – 00:13:30)

Peristiwa penting selanjutnya yang mengalami perubahan bervariasi pada film terjadi pada kernel, ketika hari pernikahan Ibah dengan Pak Sakti. Dalam novel kisah tersebut diceritakan bahwa pernikahan Ibah dilaksanakan di Jakarta di sebuah gedung tinggi. Sebelum hari pernikahan tiba, Ibah sudah melewati proses panjang istikharah Ibah dan jawaban-jawaban yang didapatkannya semakin menguatkan dirinya untuk pasrah mengikuti alur takdir Allah, termasuk pada keputusan Abinya untuk menikahkan Ibah

dengan lelaki yang sudah beristri dan terpaut jauh secara usia meskipun sebetulnya Ibah ingin menolak keras. Dalam film peristiwa pernikahan Fathia dengan Pak Satya dihadiri oleh lima orang lelaki ditambah adik Fathia, Razak. Dalam film juga dirincikan secara jelas proses akad nikah Fathia dan Pak Satya. Ucapan ijab qobul Pak Satya, mahar juga disebutkan dalam film. Dalam film juga terdapat monolog Fathia sebelum ijab qabul terucap. Perubahan yang menonjol adalah pergeseran fokus dari monolog batin Ibah (novel) ke visualisasi eksplisit prosesi akad nikah dan monolog Fathia (film) yang memperkuat pesan tawakal. Meskipun novel juga memuat ijab kabul dan saksi, film merincikannya dengan detail visual dan dialog langsung. Peristiwa tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Perbandingan Prosesi Akad Nikah

Novel	Film
Suatu petang di lantai 16 sebuah gedung tinggi di Jakarta. Aku melangkah tak yakin… Hanya ada satu wanita di majlis yang memilin-milin hatiku itu; aku. Empat orang laki-laki; abi, dua orang teman Abi yang menghubungkan si orang itu dengan Abi, juga tentu saja *dia* si orang itu. (Azzahra, 2017 hlm.107)	Umi: "ikhlas memang berat nak, berat.. tapi umi percaya, kamu anak yang luar biasa, kamu kuat, kamu bisa menghadapi apapun, sebentar lagi, tia akan menjadi seorang istri, lakukan dengan ikhlas nak, mengabdi kepada suami karena Allah, berbuat untuk Allah, insya Allah, bahagia akan menjadi teman setia" Fathia: "Aamiin" Monolog Fathia: "Yang aku pilih bukanlah ia, tapi aku memilihmu Ya Allah, jika memang pernikahan ini membuat aku semakin dekat denganMu" (mereka berpelukan)
"Saya nikahkan, Nusaibah Binti…" Aku memejamkan mata. Berharap sudah berpindah tempat saat aku membukanya kembali. Allah… Allah… Allah… kenapa hamba begini takut. "Saya terima nikahnya Nusaibah Binti…" Umi mengeratkan genggaman tangannya ke tanganku. Tanganku yang basah seperti dilumat dan aku merasa sanggup bila seluruh tubuhku dilumat semuanya. "Bagaimana saksi?" *Tidak. Tidak sah. Tidak sah, tidak sah Ya Allah…* "Sah. Alhamdulillaah, sah…" Suara-suara itu menggema di sepenjuru ruang dan memekakkan telingaku. Menghimpitku dalam kesadaran yang penuh. Umi memelukku. Air mataku meleleh. Ini akad pernikahanku. Ini hari bahagiaku, semestinya. Tapi, mengapa rasanya seperih ini, kenapa harus ada air mata luka, Ya Allah? Allah… Allah… Allah… Aku dibimbing umi untuk menyalaminya, menyalami Pak Sakti yang tadi katanya sudah *sah* menjadi suamiku. Tanganku gemetar. Tubuhku menggigil. Aku tak bisa merasakan dengan jelas, pun tak	Abi: "bisa dimulai?, bismillaahirrahmaanirrahiim, saya nikahkan dan kawinkan engkau saudara Satya Kuncoro bin Sumartono dengan putri saya Fathia Qonita binti Syukron Ma'mun dengan maskawin 13gram dan seperangkat alat shalat, tunai." Pak Satya: "Saya terima nikah dan kawinnya Fathia Qonita binti Syukron Ma'mun dengan maskawin tersebut dibayar tunai" Teman Pak Satya: "Bagaimana saksi? Sah?" Saksi: "sah alhamdulillaah" Teman Pak Satya: "Alhamdulillaah barakallaah" (Membaca doa untuk pengantin baru) (Orang tua dan adik Fathia pamitan pergi meninggalkan Fathia bersama Pak Satya) Pak Satya: "Fat.. fathia, kamu kenapa?" (Fathia terdiam) Pak Satya: "Memang kalau masih baru agak gugup, tapi, saya janji, saya akan.." Fathia: "Maaf ya pak, saya mau shalat dulu" (Fathia pergi beranjak meninggalkan Pak Satya)

dapat menerka menjadi warna apa hatiku saat Pak Sakti menerima tanganku dan membiarkan punggung tangannya kucium.

Aku menyerah padaMu untuk kisah yang akan Kau torehkan setelah ini. Kini, sepenuhnya aku adalah pion yang Kau gerakkan, Ya Allah. Maju-mundur, kanan-kiri, melangkah-berhenti, gerak-tidur, karenaMu, untukMu.

"Aku memilih kamu yang hafidzah, karena aku butuh pendamping yang tangguh untuk kita sama-sama wujudkan ide-ide besar di kepalaku."

Abi dan umi sudah pulang. Begitu juga saksi-saksi. Aku tinggal di ruang besar yang dingin. Sendiri. Aku sendiri menghadapi Pak Sakti, dia, dia yang Allah takdirkan menjadi suamiku. Ya Allah, aku sudah bukan aku yang kemarin dan tadi. Aku sudah istri dari seorang bernama Sakti Subagdja.

Dia tadi mengatakan apa?

Oh, dia memilihku yang hafizhah karena dia punya seabreg-abreg rencana besar di kepala dan dia butuh dukunganku. Memangnya sekurang banyak apa dukungan dari istrinya? Lagipula, seberapa besar ide di kepalanya sehingga menutupi akal budinya untuk menyelenggarakan pernikahan sesuai syariat?

Aku menghela napas. Tak berani menanggapi bicaranya.

Aku berdiri melangkah menuju balkon. Pandanganku menyapu Jakarta dan puncak-puncak gedung yang amat bercahaya. Aku melihat sepotong bulan tanggal tua yang susah payah menampakkan diri dari celah awan-awan kelabu sisa hujan.

"Di luar dingin," suaranya lirih diterbangkan angin. Dia menyusulku ke balkon dan bersandar di bingkai pintu.

Aku menatapnya sekilas lalu beralih memandang ke langit luas.

Ya Allah, mengapa begini berat? Hamba ingin mengatakan banyak hal, menanyakan banyak hal, menggugat banyak hal kepadanya tapi kenapa hamba tak bisa? Kenapa Kau kunci bibir hamba demikian rapat?

Ini malam pernikahanku. Akulah sang

(Fathia menangis terisak-isak di kamar mandi)

(Ummami, 2024, 00:50:43 - 00:57:15)

pengantin yang menghabiskan malam pertama bersama sepotong bulan tanggal tua. Langit semakin kelam. Bintang-bintang serempak hengkang dari pandangan.
Angin berdesir. Aku masih setia dengan suara hati ketika tiba-tiba telingaku mendengar sebuah suara. Suara dari kedalaman jiwa yang menyampaikan kalamNya.
(Azzahra, 2017 hlm. 127-129)

Peristiwa penting selanjutnya yang mengalami perubahan bervariasi pada film terjadi pada kernel adalah masa-masa terberat Ibah menjalani kehidupan setelah pernikahannya dengan Pak Sakti. Dalam novel, dikisahkan bahwa Ibah hamil dan keluarganya harus meninggalkan pesantren tempat mereka mengabdi. Ibah juga mengalami teror jahat melalui pesan SMS yang entah dari nomor siapa. Ibah dan keluarga harus berpindah-pindah tempat tinggal karena tidak punya tempat tinggal tetap. Di tengah-tengah situasi yang semakin berat Ibah kemudian melahirkan dan hanya bertemu satu kali dengan Pak Sakti sebagai suaminya, hanya untuk memberi nama anak mereka. Uraian ini merujuk pada beberapa peristiwa berbeda (kehamilan, teror SMS, berpindah tempat tinggal, melahirkan). Untuk tujuan perbandingan dalam tabel, fokus akan pada momen pengungkapan kehamilan yang menjadi titik balik konflik. Sedangkan dalam film, Fathia akhirnya didatangi langsung oleh istri pertama Pak Satya dan istri Pak Satya tersebut meminta Fathia untuk segera pergi dari kehidupan Pak Satya. Serangkaian peristiwa terberat tokoh utama digambarkan secara garis besar pada tabel berikut.

Tabel 4. Perbandingan Konfrontasi Keluarga

Novel	**Film**
Saat selentingan pernikahan tentangku belum reda, aku dikejutkan oleh kehamilanku sendiri. Maka langit semakin gelap, awan hitam bergumpal-gumpal. Aku larut dalam percakapan-percakapan tanpa putus dengan Dia Yang Maha Kuasa. (Azzahra, 2017 hlm. 135)	(Abi dan Umi dalam kondisi sedang berdebat atas kondisi pernikahan Fathia yang belum bisa diterima oleh umi sebab Fathia diperlakukan seperti pelacur menurut pendapat umi) Fathia: “Abi, umi Fathia hamil” Abi: “Astaghfirullahaladzim” Umi: “Abi masih merasa.. kalau tidak ada yang salah dengan keadaan ini?” (Ummami, 2024, 01:05:27 – 01:06:48)

Peristiwa penting selanjutnya yang mengalami perubahan bervariasi terjadi pada *satellite* adalah kabar kematian Pak Sakti yang sangat mengejutkan tokoh utama sebagai istri keduanya. Kabar tersebut mendorong Ibah untuk datang hanya sebagai bentuk penghormatan terakhir kali kepada sosok yang bagaimanapun adalah suaminya sendiri. Namun kedatangan Ibah justru sama sekali tidak diindahkan oleh pihak keluarga Pak Sakti. Bahkan mereka malah menyinggung soal warisan yang sama sekali bukan menjadi tujuan Ibah. Dalam hal ini terjadi perubahan bervariasi diantara novel dan film. Pihak keluarga Pak Sakti pada novel mengatakan bahwa pembagian warisan akan diurus, sedangkan dalam film pihak keluarga Pak Satya mereka mengatakan bahwa tidak ada warisan sama sekali untuk Fathia dan anaknya. Kabar kematian suami (*kernel*) dan percakapan warisan (*satellite*) dipisahkan karena kematian suami secara signifikan

mengubah arah alur cerita dan memicu peristiwa-peristiwa berikutnya, sementara percakapan warisan berfungsi sebagai penguat konflik dan karakterisasi pihak keluarga. Peristiwa tersebut digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 5. Perbandingan Respons Warisan setelah Kematian Suami

Novel	**Film**
"Nusaibah sudah tahu kabar terbaru tentang Pak Sakti?" tanyanya lagi "Ya bu, beliau sakit. Cuma itu saja yang saya tahu. Ada apa ya bu?" tanyaku sudah dibarengi cemas. Hatiku mulai menangkap suatu maksud yang kurang enak. "Oh Nusaibah belum dikabari, ya? Ini saya dapat info dari teman suami saya. Yang kebetulan pernah satu komunitas dengan beliau." Bu Santi menggantungkan kata-katanya sejenak, menarik napas. Perasaanku semakin tidak enak. "Ada kabar apa, Bu?" "Nusaibah dan anak semoga diberikan kesabaran, ya. Saya baru dikasih kabar tadi jam sebelas. Beliau meninggal jam 10 tadi pagi." Kalimat yang disampaikan dengan nada biasa oleh Bu Santi, terdengar seperti halilintar yang menyambar telak di hatiku. Aku lemas seketika. Terduduk di sofa ruang kantor, seperti tulangku dilolosi satu per satu. Tapi tak ada air mata. Hanya hatiku seperti ditikam rasanya. (Azzahra, 2017 hlm. 208) Umi berbisik padaku, "Orang-orang sedang mengantar jenazah dikebumikan. Makanya di sini cuma ada sedikit orang." Aku tidak menanggapi apapun. Hanya diam. Diam dalam duduk yang enggan. Aku ingin sekali lekas pergi dari sana. Menyudahi episode yang terasa sinetron sekali dalam hidupku ini. Seseorang yang sepertinya salah satu anggota keluarga datang mendekati kami. Kata umi, itu adalah adik ipar Pak Sakti. Dengan wajah memerah seperti menahan ledakan amarah, dia berkata kepada kami, "Sebaiknya Mbak semua pergi saja dari sini, ya! Kondisi sedang tidak baik di sini. Mohon pengertiannya. Kalau tentang warisan, tenang saja, akan kami urus bagian kalian!" (Azzahra, 2017, hlm. 213)	Umi: "Tia bangun" Fathia: "Maaf Umi Tia ketiduran abis subuh" Umi: "Barusan, temennya Abi telfon.." Fathia: "Temennya Abi.." Umi: "Temennya Satya juga.. katanya.. Satya meninggal" Fathia: "Innalillahi wa inna ilaihi rojiun" (Ummami, 2024, 01:05:42 – 01:06:24) (Fathia dan keluarga berkunjung ke rumah Pak Satya) Anak Pak Satya: "Bapak Ibu lama ya nunggunya" (Abi menjawab sambil menaiki anak tangga menghampiri anak Pak Satya tersebut, namun anak Pak Satya mundur tanda tidak ingin menerima Abi) Anak Pak Satya: "Jadi ini, keluarganya Fathia, ini saya mau minta maaf, karena kan sekarang situasinya masih berkabung, jadi, Bu Helen ngga mau menemui kalian. Saya langsung saja ya, tidak ada warisan untuk anak dari Fathia, saya paham, kalian datang kemari berharap untuk itu kan, tapi maaf, bagaimanapun, keluarga keberatan kalau harus ada anak dari dek Fathia juga kebagian warisan" Fathia: "Sepertinya bapak salah paham, kami ke sini bukan untuk menuntut warisan, saya dan keluarga saya hanya ingin memperkenalkan anak saya ke keluarga bapaknya, sekaligus kami ingin mengucapkan belasungkawa kami kepada keluarga Pak Satya, gak lebih dari itu." Anak Pak Satya: "Ya bagus kalau begitu, yasudah, berarti sefaham dan sepakat, kalau begitu, kalian langsung tinggalkan rumah ini." (Ummami, 2024, 01:06:59 – 01:08:17)

Peristiwa penting sekaligus akhir cerita yang terjadi dalam transformasi novel ke film ini terjadi pada *kernel* adalah ketika Ibah akhirnya diberikan kebahagiaan berupa umroh dan setelahnya menikah dengan teman kecilnya yang selama ini menyimpan rasa pada Ibah begitu pun sebaliknya. Ibah menikah dengan laki-laki yang amat mencintainya serta memperlakukan dirinya dengan sangat baik. Laki-laki yang dulunya sempat hampir menjadi suaminya. Ibah akhirnya merasa sangat terharu, setelah perjalanan penuh lika-liku yang begitu berat akhirnya Ibah menemukan kebahagiaan yang sangat didambakannya. Perubahan bervariasi pada peristiwa pernikahan kembali ini terletak pada visualisasi dan rincian prosesinya. Dalam film, pernikahan Fathia dengan Reyhan ditampilkan secara eksplisit melalui adegan akad nikah, sedangkan novel lebih berfokus pada narasi batin Ibah tentang kebahagiaan yang ditemukan. Klaim tentang umrah dan hubungan masa kecil juga diindikasikan secara implisit dalam narasi film dan dialog.

Tabel 6. Perbandingan Kondisi Pernikahan Kedua

Novel	Film
Lelaki itu, yang mengajari begitu banyak hal tentang mengendalikan rasa, kini sudah mendengungkan dengan tegas; "Saya terima nikahnya Nusaibah Azzahra" lalu ramai saksi menyahut sah. (Azzahra, 2017 hlm. 316-317)	Abi: "Saya nikahkan dan kawinkan engkau reyhan saputra dengan putri saya Fathia Qonita binti sukron ma'mur dengan maskawin emas 24 karat sebanyak 20 gram dan seperangkat alat shalat dibayar tunai" Reyhan: "Saya terima nikah dan kawinnya Fathia Qonita binti sukron ma'mur dengan maskawin tersebut tunai" (Ummami, 2024, 01:21:42 – 01:22:03)

Perubahan pada peristiwa utama (*kernel*) menunjukkan penyesuaian alur agar konflik terfokus pada media visual. Sebagai contoh, cita-cita tokoh utama yang diubah dari kedokteran menjadi studi Islam di Kairo mempertegas latar belakang keagamaan tokoh sejak awal cerita. Sementara itu, perubahan peristiwa pendukung (*satellite*) seperti penolakan warisan secara langsung oleh keluarga Pak Satya berfungsi meningkatkan intensitas dramatik dalam durasi film yang terbatas yang dapat ditafsirkan sebagai pemadatan naratif.

Perubahan Bervariasi pada Tokoh dalam Transformasi Novel ke Film *Perjalanan Pembuktian Cinta*

Perubahan bervariasi terjadi pada tokoh yang tidak hanya diubah namanya ketika ditayangkan dalam bentuk film, tetapi juga karakteristik atau kepribadian tokoh. Perubahan bervariasi pada tokoh diuraikan melalui tabel berikut:

Tabel 7. Perubahan Bervariasi Tokoh Antara Film dan Novel

Tokoh (Novel)	Tokoh (Film)	Perubahan Perwatakan/Karakteristik	Bukti (Novel)	Bukti (Film)
Nusaibah Azzahra (Ibah)	Fathia Qonita	Pergeseran dari mode kontemplatif-batiniah (monolog internal) menjadi aksi visual, ekspresi emosi, dan dialog.	Banyak monolog panjang yang dilakukan oleh tokoh utama yang menunjukkan	Tidak begitu banyak ditemukan monolog, fokus pada ekspresi wajah, gestur, dan dialog.

			pemikiran mendalam dan refleksi batin.	
Abi	Abi	Dari sosok meneduhkan menjadi sedikit lebih tegas/antagonis dalam mengambil keputusan perjodohan.	Sosok meneduhkan, tidak begitu menonjol.	Memaksakan kehendak perjodohan Fathia, terlihat lebih tegas dalam dialog.
Umi	Umi	Penguatan karakter sebagai sumber ketahanan emosional bagi tokoh utama, namun juga menunjukkan protes di awal.	Digambarkan sebagai sosok yang menentang keras pernikahan Ibah pada awalnya.	Berusaha menabahkan Fathia, namun juga berdebat dengan Abi mengenai perlakuan terhadap Fathia setelah menikah (Film, 65:27-66:48).
Pak Sakti Subagdja	Pak Satya Kuncoro	Perbedaan usia pernikahan (terpaut lima belas tahun vs. sekitar empat puluh tahun/sebaya orang tua Fathia).	Pria beristri, terpaut lima belas tahun dengan Ibah.	Berusia sekitar empat puluh tahun atau sebaya dengan usia orang-tua Fathia.
Rendy	Reyhan Saputra	Dari hubungan yang cukup terjaga dan mendekati melalui media sosial menjadi lebih proaktif.	Terus mencoba mendekati Ibah dengan merespon sosial media.	Datang ke pesantren menemui Fathia, menawarkan antar pulang, memberi hadiah.
Kholil	Razak	Tidak banyak muncul, digambarkan menyayangi kakak.	Muncul sedikit pada awal dan akhir cerita, adik yang sangat menyayangi kakaknya.	Tidak begitu menonjol, digambarkan sebagai adik yang sangat iba kepada kakaknya.

Perwatakan atau karakteristik tokoh utama dalam novel seolah lebih hidup karena banyak monolog panjang yang dilakukan oleh tokoh utama, seperti Sedangkan dalam film tidak begitu banyak ditemukan monolog. Tokoh Abi dalam novel memiliki karakteristik yang tidak begitu menonjol, sosoknya meneduhkan bagi Ibah. Sedangkan dalam film, sosok Abi memiliki sedikit watak yang mengarah pada antagonis. Begitu juga tokoh Pak Sakti dalam novel digambarkan sebagai pria beristri yang terpaut lima belas tahun dengan usia Ibah, sedangkan dalam film, tokoh Pak Satya berusia sekitar empat puluh tahun atau sebaya dengan usia orang tua Fathia. Tokoh Umi juga digambarkan dalam novel sebagai sosok yang menentang keras pernikahan Ibah sebagai pengga emosional tokoh utama pada awalnya, namun di dalam film lebih menonjol karakter ibu yang berusaha menabahkan anak perempuannya. Hubungan Ibah dengan Rendy digambarkan dalam novel sebagai hubungan yang cukup terjaga, Rendy terus mencoba mendekati Ibah dengan terus merespons media sosial milik Ibah, sedangkan dalam film ditampilkan bahwa Reyhan datang ke pesantren untuk menemui Fathia, menawarkan untuk diantar pulang, selain itu Reyhan juga memberi hadiah kepada Fathia. Karakter Kholil sebagai

adik Ibah juga tak banyak muncul, hanya sedikit pada awal dan akhir cerita. Pada akhir cerita karakter Kholil dalam novel digambarkan sebagai adik yang sangat menyayangi kakaknya. Dalam film karakter Razak sebagai adik Fathia juga tidak begitu menonjol, ia digambarkan sebagai adik yang sangat iba kepada kakaknya.

Perubahan Bervariasi pada Latar dalam Transformasi Novel ke Film *Perjalanan Pembuktian Cinta*

Perubahan bervariasi dalam novel ke film terjadi pada bagian peristiwa latar tempat dan waktu yang difokuskan pada adegan-adegan kunci. Salah satu perubahan yang paling menonjol adalah ketika Abi membuka percakapan yang akan menyinggung soal pernikahan. Dalam novel adegan dialog tersebut ditampilkan pada siang hari di sebuah pesantren tempat Ibah melanjutkan hafalannya tepat di hari ulang tahun Ibah yang ke dua puluh. Sedangkan dalam film, adegan percakapan tersebut dipindahkan pada latar ruang makan rumah, di meja makan dan pada malam hari saat sedang makan malam bersama keluarga. Pengalihan latar ke ruang domestik ini berhasil menghadirkan nuansa kehangatan keluarga sekaligus dinamika konflik domestik yang lebih intim, realistis, dan komunikatif bagi penonton.

Pembahasan

Berdasarkan KBBI dakwah memiliki arti penyiaran, propaganda, penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, t.t.). Istilah dakwah berasal dari bahasa Arab *"da'wah"* yang bermakna panggilan, seruan, atau ajakan. Para ahli memiliki berbagai penafsiran tentang dakwah, namun secara umum dipahami sebagai upaya mengajak manusia kepada kebaikan dan kebenaran (Ni'amah & Putri, 2019).

Konsep dasar dakwah itu sendiri mencakup ajaran kebaikan secara persuasif, humanis, dan berorientasi pada keteladanan tindakan, upaya gigih untuk mewujudkan transformasi positif pada sikap, emosi, dan tindakan individu (Said, 2015). Ditemukan perubahan struktur naratif pada film *Perjalanan Pembuktian Cinta* yang membentuk rekonstruksi karakteristik dakwah sebagai berikut:

Karakteristik Dakwah Berbasis Tindakan

Medium film mengubah penyampaian dakwah yang semula bersifat lisan/tekstual pada novel menjadi dakwah berbasis tindakan nyata yang dapat diamati oleh penononton dan diteladani secara langsung. Karakteristik dakwah dalam film tidak disampaikan melalui ceramah yang menggurui, melainkan direpresentasikan melalui keteladanan melalui Tindakan visual/aksional tokoh seperti gestur, kepasrahan emosional, dan respons tokoh Fathia saat menghadapi tekanan hidup. Visualisasi Fathia yang tetap menunaikan salat dan berdoa di tengah penderitaan menjadi bentuk dakwah visual yang persuasif bagi penonton.

Pesan Dakwah Aspek Akidah

Dalam novel, ketawakalan Ibah diekspresikan lewat monolog batin permohonan perlindungan saat akad nikah. Film mengombinasikan monolog tekstual dengan representasi tindakan visual ditransformasikan melalui monolog batin Fathia sebelum ijab kabul: "Yang aku pilih bukanlah ia, tapi aku memilihmu Ya Allah, jika memang pernikahan ini membuat aku semakin dekat dengan-Mu" (Ummami, 2024, 00:50:43).

Dialog ini menegaskan karakteristik dakwah akidah yang berorientasi pada pemurnian niat (ikhlas) dan kepasrahan total (tawakal) terhadap takdir Allah swt.

Pesan Dakwah Aspek Syariah

Transmisi pesan syariah juga berhasil tervisualisasikan melalui adegan akad nikah sebagai representasi visual atas syarat nikah yang menampilkan kelengkapan rukun dan syarat pernikahan, mulai dari wali, dua orang saksi, hingga pengucapan ijab kabul dan penyerahan mahar secara tegas. Selain itu, ketertarikan Fathia untuk melanjutkan studi usul fikih di Al-Azhar Kairo yang merupakan orientasi pendidikan tokoh menyampaikan pesan syariah tentang kewajiban menuntut ilmu bagi seorang muslimah.

Pesan Dakwah Aspek Akhlak

Karakteristik dakwah akhlak terefleksikan secara kuat pada tiga adegan utama: Pertama, sikap Fathia yang menerima keputusan Abi untuk menikah, karena berkeyakinan bahwa tidak mungkin seorang ayah tega menjerumuskan anaknya pada kesulitan, meskipun harus dibayar dengan menunda cita-cita kuliahnya mampu disampaikan dengan tutur kata yang santun tanpa membantah, meskipun terjadi pergolakan batin yang sangat kuat dalam dirinya, mencerminkan keteladanan akhlak terhadap orang tua. Selanjutnya, sikap Fathia yang tenang dan tidak membalas ketika didatangi keluarga istri pertama Pak Satya menunjukkan bentuk kesabaran aktif, yakni pilihan tindakan sadar untuk tidak memperkeruh situasi/konflik dalam menghadapi ujian penderitaan. Terakhir, pada adegan kedatangan ke rumah duka Pak Satya, ketika pihak keluarga menuduh Fathia menginginkan warisan, Fathia menjawab dengan penuh ketenangan sembari menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan semata-mata hanya untuk menyampaikan belasungkawa kepada seluruh keluarga yang sedang berduka atas meninggalnya Pak Satya (Ummami, 2024, 01:07:45). Respons ini menonjolkan karakteristik dakwah akhlak berupa sifat zuhud, yaitu kemurnian niat yang bersih dari keserakahan harta duniawi, dimana Fathia memberikan penegasan tujuan awal untuk belasungkawa dan penolakan konflik sengketa harta warisan.

Simpulan

Berdasarkan analisis komparatif terhadap transformasi novel ke film *Perjalanan Pembuktian Cinta*, penelitian ini menyimpulkan dua poin utama terkait perubahan struktur naratif dan rekonstruksi pesan dakwah:

Proses ekranisasi menghasilkan penyesuaian struktur naratif yang mencakup tiga elemen utama berdasarkan kerangka Seymour Chatman: Pertama, perubahan pada peristiwa utama seperti pengalihan cita-cita studi Fathia dari kedokteran umum menuju Ushul Fikih di Al-Azhar Kairo, berhasil mempertegas identitas keilmuan Islam tokoh sejak awal cerita. Sementara itu, modifikasi pada peristiwa pendukung, seperti konfrontasi langsung dengan istri pertama dan penolakan warisan oleh keluarga Pak Satya berhasil mempercepat eskalasi konflik emosional yang dibutuhkan dalam durasi film, sebagai tafsir atas pemadatan naratif. Kedua, terjadi pergeseran penyampaian perwatakan dari mode kontemplatif-tekstual (monolog internal) pada novel menjadi tindakan nyata, ekspresi emosi, dan dialog pada film. Selain itu, terjadi penajaman karakter Abi menjadi lebih tegas dalam mengambil keputusan perjodohan, serta penguatan karakter Umi sebagai sumber ketahanan emosional bagi tokoh utama. Terakhir, pengalihan latar tempat adegan percakapan perjodohan dari pesantren (siang hari) ke ruang makan

keluarga (malam hari) menghadirkan dinamika konflik domestik yang lebih intim, realistis, dan komunikatif bagi penonton.

Implikasi dan Rekonstruksi Karakteristik Pesan Dakwah, perubahan struktur naratif tersebut berimplikasi pada transformasi bentuk penyampaian dakwah dari yang semula bersifat lisan dan tekstual (dakwah bil-lisan) pada novel menjadi dakwah berbasis tindakan visual (dakwah bil-hal) pada film. Karakteristik dakwah dihadirkan secara persuasif, humanis, dan tanpa pemaksaan melalui tiga dimensi materi dakwah akidah, syari'ah dan akhlak. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa perubahan bervariasi dalam ekranisasi merekonstruksi representasi pesan dakwah agar lebih hidup, konkret, dan relevan dengan media audiovisual modern dalam pasangan data terpilih.

Penelitian ini terbatas pada penafsiran subjektif penulis atas perubahan bervariasi pada tujuh pasangan data. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memvalidasi efektivitas komunikasi dakwah ini melalui analisis resepsi penonton, atau menganalisis penciutan dan penambahan adegan yang tidak tercakup dalam batasan penelitian ini.

Daftar Pustaka

Adetea, K., & Suseno, S. (2022). Abnormalitas seksual dalam cerpen Tak Ada yang Gila di Kota Ini karya Eka Kurniawan ke film pendek Tak Ada yang Gila di Kota Ini karya Wregas Bhanuteja: Kajian ekranisasi. *Jurnal Sastra Indonesia, 11*(2), 159–164. https://doi.org/10.15294/jsi.v11i2.54933

Aini, N., Najmi, M., & Karyadi, Y. (2023). Ekranisasi novel Surat Kecil untuk Tuhan ke film. *Jurnal Film, Televisi dan Media Baru, 1*(1), 1–14.

Amruddin. (2022). Paradigma kuantitatif, teori dan studi pustaka. Dalam *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif* (hlm. 1–15). Media Sains Indonesia.

Apriyanti, N. H. (2024). Nilai religius pada tokoh utama novel Perjalanan Pembuktian Cinta. *Jurnal Guru Indonesia, 4*(2), 112–124. https://doi.org/10.51817/jgi.v4i2.1172

Ardianto, D. T. (2014). Dari novel ke film: Kajian teori adaptasi sebagai pendekatan dalam penciptaan film. *Panggung*, *24*(1), 298–303. https://doi.org/10.26742/panggung.v24i1.101

Azzahra, N. (2017). *Perjalanan Pembuktian Cinta*. Jakarta: PPA Institute

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (t.t.). Dakwah. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) VI Daring*. Diambil 20 April 2026, dari https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/dakwah

Chatman, S. (1978). Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film. Cornell University Press.

Eneste, P. (1978). Ekranisasi: Kasus Anak Perawan di Sarang Penyamun, Salah Asuhan, dan Atheis. Tifa Sastra.

Eneste, P. (1995). Novel dan Film. Gramedia Pustaka Utama.

Febrianto, D., & Tjahjandari, L. (2023). Representasi kekerasan terhadap perempuan dalam ekranisasi novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas. *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, *7*(2), 154–177. https://doi.org/10.14421/ajbs.2023.07022

Fitria, A. A., & Wedawati, M. T. (2022). Ekranisasi Crazy Rich Asians dari Novel ke Film. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *8*(2), Article 2. https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1836

Harini, Y. N. A. (2015). Transformasi novel dongeng "Nini Anteh" karya A.S. Kesuma ke tayangan Opera Van Java episode "Nyai Anteh Penjaga Bulan". *Jurnal Pendidikan*

Bahasa dan Sastra, *15*(2), 183–198. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v15i2.1240

Hidayani, V. A. A. (2025). Kematangan beragama dalam film Perjalanan Pembuktian Cinta: Sebuah refleksi. *Jurnal Al-Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Studi Islam*, *10*(1), 36–44. https://doi.org/10.70820/staiyaptippasamanbarat.v10i1.503

Ispraja, J. H., Kusnadi, & Trisiah, A. (2025). Analisis semiotika pesan dakwah pada film "Perjalanan Pembuktian Cinta." *INTERACTION: Communication Studies Journal*, *1*(4), 55–67. https://doi.org/10.47134/interaction.v1i4.3810

Mubasyaroh, M. (2017). Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Masyarakat. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, *11*(2), 311–324. https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i2.2398

Ni'amah, L. U., & Putri, S. A. R. (2019). Da'i dan pemanfaatan Instagram: Tantangan moderasi dakwah di era digital. *Jurnal Komunikasi Islam*, *9*(2), 264–290. https://doi.org/10.15642/jki.2019.9.2.264-290

Putri, R. D. P. L. (2022). *Nilai religiusitas tokoh utama dalam novel Rissa Sebuah Pilihan Hidup karya Larissa Chou (Kajian ekspresif)* [Skripsi, STKIP PGRI Pacitan]. Repositori STKIP PGRI Pacitan. https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/995/

Ratna, N. K. (2008). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra* (ke-4 ed.). Pustaka Pelajar.

Said, N. M. (2015). Metode Dakwah (Studi Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125). *Jurnal Dakwah Tabligh*, *16*(1), 78-89. https://doi.org/10.24252/jdt.v16i1.6109

Sawitri, A., & Sazali, H. (2024). Analisis semiotika Roland Barthes pesan dakwah dalam film Perjalanan Pembuktian Cinta. *Jurnal Cendekia: Media Komunikasi, Teater, dan Film*, *16*(2), 423–442.

Syakurah, I. S., Dahlan, D., & Purwanti, P. (2022). Struktur naratif Seymour Chatman dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, *6*(2), 209–222. https://doi.org/10.30872/jbssb.v6i2.5325

Tsabita, A. S., Harini, Y. N. A., & Aisyah, N. L. (2025). Konstruksi naratif KKN di Desa Penari dalam utasan postingan, novel dan film: Kajian sastra bandingan. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, *22*(1), 1–14. https://doi.org/10.24821/tnl.v22i1.14306

Ummami, M. A. (Sutradara). (2024). *Perjalanan pembuktian cinta* [Film]. FMM Studios; PPA Institute; Pejuang Subuh.

Yudha, A. A. N. B. K. (2018). Memaknai linimasa kemunculan sinematografi Nusantara. *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, *1*, 36–43.